

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keragaman etnis dan budaya memiliki potensi besar dalam membangun bangsa ini, termasuk dalam pembangunan dan pengembangan pendidikan. Keragaman budaya yang tumbuh dan berkembang pada setiap etnis seharusnya diakui eksistensinya dan sekaligus dapat dijadikan landasan dalam pembangunan pendidikan. Pendidikan nasional di dalam era reformasi perlu dirumuskan suatu visi pendidikan yang baru yaitu membangun manusia dan masyarakat madani Indonesia yang mempunyai identitas berdasarkan kebudayaan nasional. Sedang kebudayaan nasional sendiri dibangun dari kebudayaan daerah yang tumbuh dan berkembang di setiap etnis.

Dalam kaitannya dengan upaya pembaharuan pendidikan dan keragaman budaya, maka faktor sosial budaya tidak dapat diabaikan. Sistem pendidikan yang digunakan di Negara maju, tidak diciplak secara menyeluruh tanpa memperhatikan budaya yang berkembang dalam masyarakat. Sistem pendidikan suatu Negara harus sesuai dengan falsafah dan budaya bangsa sendiri. Indonesia dengan keanekaragaman budayanya, perlu melakukan kajian tersendiri terhadap sistem pendidikan yang akan digunakan, termasuk sistem pendidikan yang akan digunakan di setiap daerah dan setiap etnis, sehingga sistem yang dipakai sesuai dengan kondisi budaya masyarakat setempat.

Oleh karena itu, perlu ada upaya bagaimana memperhatikan dan mengungkapkan keterlibatan faktor budaya dalam interaksi tersebut agar dapat

dimanfaatkan untuk mengajarkan seseorang, kelompok atau anak kesesuaian yang lebih baik. Pemali sebagai budaya masyarakat Bugis yang memiliki potensi untuk dapat membentuk karakter pada seseorang, kelompok ataupun anak, sebab pemali merupakan pandangan hidup yang bertujuan untuk membentuk pribadi luhur, sebagai pengendalian diri dalam bertindak baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial.

Merujuk dari pengertian dan beberapa pendapat di atas, maka ada beberapa hal penting yang harus digaris bawahi mengenai esensi kearifan lokal itu sendiri yaitu adanya nilai/norma-norma dalam suatu masyarakat yang tertanam kuat, telah menjadi pedoman hidup dan terlestarikan. Dalam masyarakat Suku Bugis terdapat berbagai norma-norma setempat yang berlaku, merupakan tradisi turun temurun dan disampaikan dalam bentuk lisan yang biasa disebut dengan folklor.

George mengemukakan bahwa folklor meliputi legenda, musik, sejarah lisan, pepatah, lelucon, takhayul, dongeng, dan kebiasaan yang menjadi tradisi dalam suatu budaya, subkultur, atau kelompok. Folklor juga merupakan serangkaian praktik yang menjadi sarana penyebaran berbagai tradisi budaya.¹

Folklor dalam masyarakat Bugis biasanya ditransmisikan dari satu generasi ke generasi lainnya melalui penuturan lisan. Penuturan lisan demikian lazim disebut sastra lisan. Jumlah folklor dalam masyarakat Bugis cukup banyak. Salah satu jenisnya ialah pemali. Jenis folklor tersebut merupakan warisan budaya yang menggambarkan masyarakat Bugis di masa lalu. Warisan budaya tersebut dijadikan

¹ George, Ribert A dan Michael Owens Jones. *Folkloristics: An Introduction*, (India: Indiana University Press 2002), h.95.

sebagai pedoman, falsafah dan nilai-nilai yang mencerminkan watak dan peradaban masa lalu.²

Pemmali memiliki fungsi dan kedudukan di masyarakat sebagai seni bertutur yang bersifat suci dan sakral. *Pemmali* menjadi bagian adat-istiadat yang selalu berada dalam ingatan masyarakat. Secara umum pemali menggunakan untaian kata yang indah dan tinggi nilainya. Untaian kata-kata dalam pemali mengandung arti dalam makna simbolik. *Pemmali* biasanya dituturkan oleh orang tua kepada anak, kakak kepada adiknya, suami kepada istrinya, dan sebagainya. *Pemmali* muncul atau dituturkan apabila seseorang melakukan yang tidak sesuai dengan adat, dianggap melanggar etika, dan perbuatan lainnya yang dianggap tidak pantas.

Masyarakat Bugis menggunakan *pemmali* sebagai pengendalian dari diri dalam bertindak. *Pemmali* diwariskan secara turun-temurun akibat adanya pengalaman masa lalu dan kebiasaan-kebiasaan yang dihubungkan dengan kejadian yang menimpanya. Meskipun kejadian yang dialami terjadi hanya karena kebetulan saja, tetap diyakini sebagai ganjaran atas pelanggaran terhadap pemali.

Pemmali sebagai kebiasaan yang dituturkan dari mulut ke mulut hanya akan bertahan seiring eksistensi masyarakat Bugis. Saat ini muncul kekhawatiran akan eksistensi pemali. Hal tersebut disebabkan kurangnya minat masyarakat, khususnya generasi muda Bugis untuk mendalami, menjaga, dan memahami nilai yang terkandung dalam *pemmali*. Permasalahan lain adalah tidak terdokumentasinya secara baik *pemmali* yang ada dalam masyarakat Bugis.

² Syekhu. 2009 . (<http://jaringskripsi.wordpress.com/2009/09/24/makna-pemmali-dalam-masyarakat-Bugis-soppeng/>), diakses 24/02/2017 19:1

Hal tersebut akan mempengaruhi fungsi utama dari *pemmali* itu sendiri yaitu sebagai pegangan untuk membentuk pribadi luhur. Dalam hal ini *pemmali* memegang peranan sebagai media pendidikan budi pekerti.³ Menyikapi hal tersebut, orang tua dan keluarga sebagai organisasi pertama seorang anak ketika dalam masa pertumbuhan, memiliki peranan penting dalam mendidik, membentuk perilaku anak, dan menanamkan nilai-nilai/moral yang berlaku dalam masyarakat. Agar terlahir generasi berbudi pekerti luhur.

Melihat siklus perkembangannya, kepercayaan tentang *pemmali* yang selama ini hidup dan berkembang dimasyarakat Bugis Desa Polewali berangsur-angsur menghilang, seiring dengan arus modernisasi. Kepercayaan seperti itu semenjak zaman nenek moyang diyakini masyarakat bahwa bila melanggar aturan Pemali bisa terkena imbasnya atau ganjaran dari perbuatan yang telah dilanggarnya apakah imbasnya itu berupa penyakit gatal-gatal, sakit perut, sakit kepala atau sampai-sampai sulit mendapatkan rezeki bahkan jodoh dan sebagainya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam budaya *pemmali* masyarakat Bugis di Desa Polewali Kecamatan Lainea Kabupaten Konawe Selatan dan menuangkan hasil penelitian tersebut dalam sebuah karya tulis ilmiah yang berjudul **“Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi *Pemmali* Pada Masyarakat Bugis Desa Polewali Kecamatan Lainea Kabupaten Konawe Selatan”**.

³ Muhammad Syathir, 2013. ([http:// barrusulsel.blogspot.com/2013/02/pemmali-pola-pengasuhan-suku-Bugis.html](http://barrusulsel.blogspot.com/2013/02/pemmali-pola-pengasuhan-suku-Bugis.html)), diakses 24/02/17 19:19

B. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini didasarkan pada ruang lingkup kajian tentang penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi *pemmali* pada masyarakat Bugis Desa Polewali Kecamatan Lainya Kabupaten Konawe Selatan. Untuk mengkaji hal tersebut dilakukan dengan mengkaji terlebih dahulu tentang pendidikan karakter yang terdapat pada tradisi *pemmali*, dan pelaksanaan pembinaan nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi *pemmali*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian yang akan diteliti, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Nilai-nilai karakter apa saja yang terdapat pada tradisi *pemmali* masyarakat Bugis di Desa Polewali Kecamatan Lainya Kabupaten Konawe selatan?.
2. Bagaimana penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi *pemmali* masyarakat Bugis di Desa Polewali Kecamatan Lainya Kabupaten Konawe Selatan?.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini ialah :

1. Untuk mengetahui nilai-nilai karakter apa saja yang terdapat pada tradisi *pemmali* masyarakat Bugis di Desa Polewali Kecamatan Lainya Kabupaten Konawe Selatan.
2. Untuk mengetahui penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi *pemmali* masyarakat Bugis di Desa Polewali Kecamatan Lainya Kabupaten Konawe Selatan.

E. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Peneliti dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan karakter tradisi *pemmali*.
2. Dapat dijadikan sebagai bahan bacaan sekaligus masukan bagi masyarakat luas untuk memahami dengan sesungguhnya tradisi *pemmali*.

F. Defisini Operasional

Untuk mempermudah dan menghindari salah pengertian serta mempertegas ruang lingkup pembahasan, maka penulis memandang perlu menyampaikan operasional sebagai berikut :

1. Pendidikan Karakter ialah suatu usaha untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang baik. Yang dimaksud pendidikan karakter dalam skripsi ini adalah pendidikan pendidikan tradisi masyarakat Bugis dalam bentuk “larangan” terhadap kebiasaan negatif (tidak baik) sehingga membentuk budaya, watak, karakter baru pada masyarakat suku Bugis yang ada di Desa Polewali Kecamatan Lainya Kabupaten Konawe Selatan.
2. Tradisi *pemmali* ialah adat dan kebiasaan yang dalam masyarakat Bugis digunakan untuk menyatakan larangan kepada seseorang/kelompok yang berbuat dan mengatakan sesuatu yang tidak sesuai.
3. Masyarakat Bugis ialah merupakan masyarakat yang berasal dari Sulawesi Selatan yang menjunjung tinggi harga diri dan martabat serta menghindari tindakan-tindakan yang mengakibatkan turunnya harga diri atau martabat seseorang/kelompok.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Relevan

Sebelum penulis menyusun dan melakukan suatu penelitian terkait “Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Pemmali Pada Masyarakat Bugis Desa Polewali Kecamatan Lainya Kabupaten Konawe Selatan”. Telah diadakan pengamatan dan penelusuran lebih awal, dan sejauh penelusuran yang dilakukan penulis, maka penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Pertama, Hartati Sulo (2007) dalam skripsinya yang berjudul *Makna Pemmali Dalam Masyarakat Petani Di Kabupaten Soppeng (Suatu Tinjauan Semantik)*. Ujung Pandang, mengemukakan bentuk-bentuk dan klasifikasi pemali petani serta analisis maknanya. Pemali menurut bentuk perkataan dan perbuatan.⁴

Kedua, Hastianah (2003) dalam buku *Bunga Rampai Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra Departemen Pendidikan Nasional Pusat Bahasa Balai Bahasa Ujung Pandang*. Penelitiannya yang berjudul “*Ungkapan Kasipalli (pemmali) Dalam Bahasa Makassar (suatu kajian semantik)*” mengemukakan didalam penelitian ini, makna ungkapan *kasipalli (pemmali)* atau larangan dapat membentuk beberapa makna yang lebih spesifik, ungkapan *kasipalli (pemmali)* atau larangan yang bersifat spesifik itu masing-masing (1) ruang lingkup pemakaian ungkapan *kasipalli (pemmali)*, (2) beberapa bidang ungkapan *kasipalli (pemmali)* dalam

⁴ Hartati Sulo (<http://chandrasulist.blogspot.com/2013/01/kebudayaan-suku-Bugis.html>.) *Makna Pemmali Dalam Masyarakat Petani Di Kabupaten Soppeng (Suatu Tinjauan Semantik)*, Diakses 02/05/17 18:11